

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Wisata Religi

Sebelum mengenal istilah wisata religi alangkah baiknya mengurai pengertian dari wisata atau pariwisata. Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, *pari* berarti sempurna, lengkap, tertinggi, dan *wisata* berarti perjalanan, sehingga pariwisata berarti perjalanan yang lengkap atau sempurna. Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang pariwisata atau wisata adalah suatu kegiatan berjalan yang dilakukan oleh setiap orang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mengunjungi tempat tertentu guna rekreasi, pengembangan kepribadian, atau mempelajari berbagai keunikan sehingga munculah daya tarik wisata tersebut dalam jangka waktu sementara, yang didukung oleh fasilitas, maupun layanan yang sudah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah negara, maupun pemerintah daerah.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya berpariwisata merupakan suatu proses berpergian sementara demi keinginan untuk mencari tahu, melihat-lihat ataupun mengunjungi suatu tempat yang berbeda di luar tempat tinggalnya. Hal itu karena adanya dorongan berbagai kepentingan baik kepentingan sosial, ekonominya, kebudayaan, maupun politik, serta agama atau juga kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar rasa ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bambang Suharto, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*, (Gorontalo: Ideas Publisng,2017), 13.

<sup>2</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi,1997), 3.

Pariwisata memiliki peran dan manfaat bagi masyarakat sekitar diantaranya terbukanya lapangan pekerjaan, adanya kesempatan berusaha, menambah penghasilan, adanya kelestarian budaya dan terpeliharanya lingkungan hidup serta semangat akan kesatuan dan kesatuan. Berbagai macam jenis wisata diantaranya: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olah raga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensional, wisata sosial, wisata pertanian, wisata bahari, wisata cagar alam.<sup>3</sup>

Melihat jenis-jenis pariwisata tersebut wisata budaya menjadi destinasi objek pariwisata tersendiri yang banyak peminatnya salah satunya adalah wisata religi. Wisata religi merupakan jenis wisata yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman, dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki religius.<sup>4</sup> Wisata religi menjadi salah satu objek yang banyak peminatnya di kalangan masyarakat sekarang, karena wisata ini disebut juga dengan wisata agama atau di kenal dengan istilah berziarah ke tempat yang suci maupun kemakam orang-orang besar yang dianggap bersejarah. Wisata religi kebanyakan dikaitkan dengan adat istiadat agama atau kepercayaan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Muhammad Fahrizal Anwar dkk, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 44 No.1 (2017), 187-188 Diakses pada 7 Januari 2020. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1744>

<sup>4</sup> Muhammad Fahrizal Anwar dkk, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 44 No.1 (2017), 187 Diakses pada 7 Januari 2020. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1744>

Wisata religi memiliki keterikatan yang erat dengan sisi religius atau keagamaan dimana dalam eksistensinya bisa kita lihat dalam kegiatan berziarah kubur atau mengunjungi makam-makam para wali, sesepuh, nenek moyang maupun tokoh-tokoh yang gugur dalam memperjuangkan agama Islam. Kegiatan berziarah tersebut seing kali menjadi kebiasaan tiap masyarakat yang beragama Islam. Adapun kelebihan dari adanya wisata religi ini adalah agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan juga sebagai sarana untuk memahami arti kematian, bahwa tiap manusia yang bernyawa pasti akan mati.

Adapun tempat yang digunakan dalam wisata religi tersebut meliputi peninggalan berupa masjid yang digunakan untuk ibadah dan berdoa (seperti Menara Kudus atau makam Sunan Kudus, Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga, wisata makam dan masjid Sultan Hadlirin Mantingan Jepara dan lain-lain). Dengan adanya wisata religi biasanya dihubungkan masyarakat dengan hal-hal yang bersifat mistik atau keagamaan, maka para peziarah datang ke lokasi tersebut dengan niat dan tujuan yang berbeda-beda bisa dilihat dalam kegiatan berdoanya. Ada yang meminta restu, kekayaan agar dimudahkan dalam mengais rejeki maupun berdoa agar diberi kesehatan dan keselamatan.

Dengan adanya wisata religi ini diharapkan agar para peziarah maupun wisatawan baik dalam maupun luar negeri bisa paham akan makna para pejuang yang telah gugur dalam memperjuangkan agama Islam. Hal ini agar para peziarah maupun pengunjung bisa memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang spiritual atau keagamaannya. Maka para peziarah akan merasakan lebih dekat dengan adanya Tuhan, karena para peziarah akan berdoa dengan

tujuannya masing-masing. Dalam istilahnya berkunjung ke makam seseorang tokoh agama yang telah gugur, dinamakan berziarah, dalam melakukan kegiatan berziarah para pengunjung diharapkan mampu untuk berkata sopan santun, mematuhi tata tertib area makam yang akan dikunjungi. Disini para peziarah akan melakukan kunjungan kemakam dengan niat doadan mendekati diri kepada Allah supaya tingkat keimanannya pun bertambah.

Dilain segi makna berziarah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengkosongkan pikiran dan lebih khusuk untuk berdoa mencari keberkahan dan ke khusuan. Seperti halnya dengan wisata atau kepariwisataan, wista religi mempunyai tujuan yang penting diantaranya: selain sebagai objek wisata parawisatawan disini objek wisata ini juga mencari keberkahan dan mendoakan para tokoh yang berjasa dalam agama Islam maupun bagi para masyarakat sekitar.

Para peziarah akan merasakan berbagai dampak setelah selesai melakukan wisata religi. Adapun dampak yang diakibatkan meliputi rasa bahagia, kenyamanan, bahkan dapat ilmu yang bermanfaat serta keberkahan dan keselamatan. Disini para peziarah akan mampu untuk memosisikan diri untuk berbuat baik, bertingkah laku sopan, merendahkan hati untuk selalu bersyukur dan selalu mengingat makana akan kematian. Disini para peziarah akan memahami apa-apa yang dijelaskan para pemandu atau pengasuh maupun pengurus yang bertugas mengarahkan dan membimbingnya dalam kegiatan wisata religi. Disini para pengasuh akan menjelaskan dan memberikan informasi terkait sejarah atau biografi para tokoh yang berjasa, selain itu perjuangannya dalam berdakwah maupun

napak tilasnya kemudian didoakan, agar mencari keberkahan.<sup>5</sup>

Dalam hadist dinyatakan suatu ketika Nabi Muhammad SAW pernah melarang umat islam untuk berziarah kubur di karenakan adanya rasa takut akan hal syirik, akan tetapi setelah itu Nabi memperbolehkan untuk berziarah kubur karena hal tersebut bisa mengingatkan kalian pada ahirat (hadist riwayat Ibnu Majah).<sup>6</sup> Melihat hadist tersebut pada dasarnya Nabi Muhammad SAW melarang umatnya pergi untuk berziarah ke kuburan karena takut akan syirik yang pada waktu itu masyarakat setempat banyak yang menyembah berhala dan di takutkan juga meminta pertolongan kepada orang yang berada di dalam kubur. Akan tetapi setelah adanya hadist di atas maka adanya anjuran untuk berziarah kemakam dengan tujuan untuk mengingat kepada Allah dan selalu mengingat akan kematian serta mengharap keberkahan dari Allah SWT melalui kegiatan berziarah tersebut. Cakupan wisata religi sangat luas di samping sebagai tempat berwisata, wisata ini mendapat perhatian khusus dari syariah islam sebagai ritual keagamaan untuk mempunyai nilai ibadah dan terhindar akan perbuatan maksiat.

Wisata religi termasuk kedalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang mempunyai motivasi yang berbeda dan cenderung berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain itu wisatawan yang mengunjungi wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah atau arsitektur bangunan yang ada, dengan hal itu

---

<sup>5</sup> Moh Chotib, “Wisata Religi di Kabupaten Jember” *jurnal FENOMENAA* Vol. 14 No., 2 (2015), 413 Diakses pada tanggal 21 Januari 2020. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/phenomena/article/view/223>

<sup>6</sup> Moh Chotib, “Wisata Religi di Kabupaten Jember” *jurnal FENOMENA* Vol. 14 No. 2 (2015), 414 Diakses pada tanggal 21 Januari 2020. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/phenomena/article/view/223>

pengunjung mempunyai kepuasan tersendiri, dimana objek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang di anut oleh masyarakat dan dijadikan sebagai tempat untuk berdoa bagi para peziarah.<sup>7</sup>

Cakupan dalam wisata religi meliputi beberapa tempat yang telah di anjurkan syariat islam yang dijadikan tempat berziarah diantaranya makam para nabi, makam para ulama (ilmuan), para pahlawan (syuhada), masjid-masjid maupun makam para wali. Pada saat wisata religi kita sering melihat bahwasannya makam-makam selalu berdampingan dengan masjid hal itu karena masjid dijadikan sebagai tempat beribadah sekaligus makam dijadikan sebagai tempat untuk mendoakan para tokoh yang telah berjasa dalam Islam, hal itu bisa kita lihat pada makam-makam para walisongo.

## 2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pada dasarnya pemberdayaan ekonomi masyarakat berasal dari dua istilah diantaranya pemberdayaan masyarakat dan ekonomi.

### a) Pemberdayaan Masyarakat

#### 1) Pengertian

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Sehingga secara harfiah pemberdayaan diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan. Pemberdayaan

---

<sup>7</sup> Muhammad Fahrizal Anwar dkk, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 44 No.1 (2017), 187-188 Diakses pada 7 Januari 2020. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1744>



berarti partisipatif atau ikut serta di dalam pembangunan.<sup>8</sup>

Sementara itu menurut Priyono dan Pranarka pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau masyarakat yang tertinggal.

Pemberdayaan menurut Cook dan Macualy dikutip dari Wibowo adalah perubahan yang terjadi pada filsafat manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan dimana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Clutterbuck yang dikutip Syarif Makmur pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi.<sup>9</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumberdaya pembangunan didorong

---

<sup>8</sup> Gunawan Sumodingrat, *Membangun Indonesia dari Desa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 19.

<sup>9</sup> Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 201-202

untuk makin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka. Dalam proses ini, masyarakat di bantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Salain itu mereka menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumberdaya yang diperlukan, baik sumberdaya eksternal maupun sumberdaya milik masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu proses mengajak atau membawa masyarakat agar dapat melakukan sesuatu (enabling people to dosomething).<sup>10</sup>

Pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

1. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, dan kelompok wanita yang di diskriminasikan atau yang dikesampingkan.
2. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan

---

<sup>10</sup> Ilona vicensie Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016). 88.



harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>11</sup>

Proses pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat dijadikan masyarakat lebih berdaya, berkekuatan dan berkemampuan. Ciri-ciri warga masyarakat berdaya diantaranya: mampu memahami diri dari potensinya, mampu merencanakan, yakni dapat mengantisipasi kondisi perubahan ke depan, mampu mengarahkan dirinya sendiri, mempunyai kekuatan untuk berunding, memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>12</sup>

Pemberdayaan atau empowerment merupakan salah satu upaya dalam hal pembentukan kehidupan masyarakat yang mandiri, adil beradab, serta mampu bangkit dalam hal peningkatan pembangunan suatu bangsa maupun negara.

Kata dari “empower” menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian, yaitu:

- 1) *To give ability to or enable*,  
yakni upaya untuk

---

<sup>11</sup> Widjaja, *Otonomi Desa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 169

<sup>12</sup> Iona vicenovie Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016). 90.

meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan berbagai program-program pembangunan, agar kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.

- 2) *To give power or authority to*, yang berarti memberi kekuasaan mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam rangka membangun diri serta lingkungannya secara mandiri.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan dari kedua pengertian menurut Maerriam Webster dan Oxford English Dictionary ialah upaya pemberdayaan masyarakat berarti memandirikan masyarakat.

Menurut Jim Ife, pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*” yang berarti membantu komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian dalam meningkatkan kapasitas komunitas sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas.<sup>14</sup>

b) Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

---

<sup>13</sup> Ayip Muflich, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*, (Jakarta:Departemen Dalam Negeri RI, 2009), 140.

<sup>14</sup> Jim Ife, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 265.

Pendekatan merupakan sebagian system dari proses untuk menentukan dan harus diikuti oleh semua pihak yang bersangkutan. Terdapat seorang ahli Nagel yang mengemukakan bahwa apapun pendekatan yang akan diterapkan, harus diperhatikan dari berbagai hal diantaranya:

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai dalam upaya memberdayakan masyarakat.
  - 2) Adanya pentrasporan teknologi.
  - 3) Alternative organisasi pemberdayaan yang akan diterapkan.
- c) Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>15</sup> Dalam pengertian sehari hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat.

Tentang hal ini, secara konseptual strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, diantaranya:

---

<sup>15</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 159. N

## 1) Strategi sebagai suatu rencana

Maksud dari strategi suatu rencana berarti dalam upaya memberdayakan masyarakat perlunya acuan atau rencana sebagai strategi. Maka dari itu perlunya berbagai strategi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

## 2) Strategi sebagai kegiatan

Upaya pemberdayaan biasanya menggunakan strategi sebagai kegiatan. Maksudnya adalah menggunakan berbagai kegiatan promosi atau yang disebut sosialisasi sebagai upaya yang ditujukan untuk individu maupun kelompok dalam organisasi agar mampu menunjukkan jati diri menuju kemandirian dan kesejahteraan, sehingga bisa mewujudkan keberhasilan yang ingin dicapai dari kegiatan.<sup>16</sup>

## 1. Pengembangan masyarakat islam atau pemberdayaan masyarakat adalah wujud dari dakwah bil Hal. Dakwah bil Hal mempunyai implikasi sebagai berikut diantaranya:

- a. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan keluarga atau memperbaiki kesehatan.
- b. Dapat menaraik partisipasi masyarakat dalam

---

<sup>16</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, 160.

pembangunan, sebab masyarakat terlibat dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

c. Menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka bisa menumbuhkan kemandirian.

d. Mengembangkan kepemimpinan daerah setempat dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada, sebab anggota kelompok sasaran tidak saja jadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek kegiatan.<sup>17</sup>

2. Menurut Tjahya Supriyatna ada empat strategi dalam pengembangan masyarakat atau pem berdayaan masyarakat diantaranya:

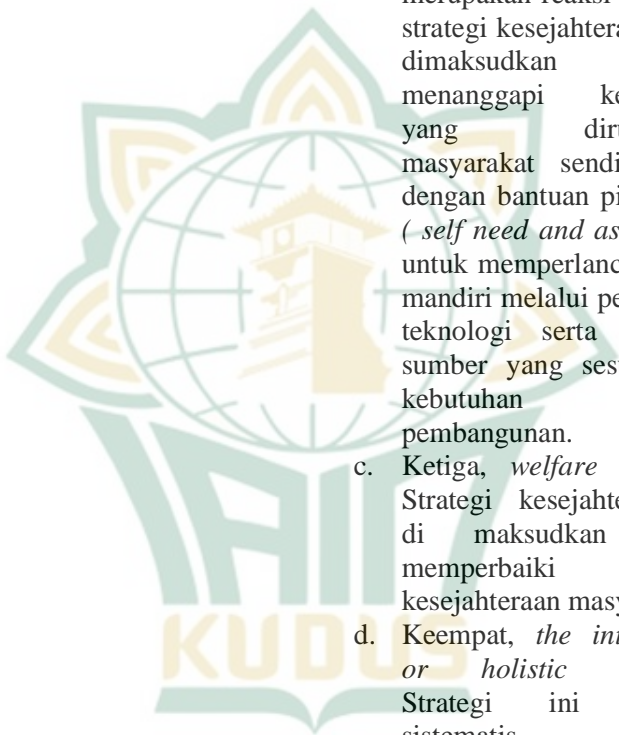
a. Pertama, *the growth strategy*, strategi pertumbuhan adalah bahwa untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang di

---

<sup>17</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Banten: UIN Jakarta Press, 2013), 9

barengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.

- b. Kedua, *the Responsitive Strategy*. Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri yang dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.
- c. Ketiga, *welfare startegy*. Strategi kesejahteraan ini di maksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
- d. Keempat, *the intergreted or holistic strategy*. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan, pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan





partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.<sup>18</sup>

### 3. Ekonomi

Ekonomi adalah aktivitas yang berhubungan dengan produksi, distribusi prertukaran konsumsi barang dan jasa. Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani *oconomial* yang artinya manajemen urusan rumah tangga khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Penulis mengemukakan ekonomi adalah upaya manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, barang dan jasa dalam hal mencapai kemakmuran.<sup>19</sup>

Ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat dengan cara mengelola sumber daya ekonomi yang ada dengan tujuan mensejahterakan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

Melihat uraian di atas dengan demikian penulis mengemukakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu upaya membangun masyarakat dalam perekonomiannya khususnya mendorong, memotivasi, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam hal pembangunan, dengan cara menggali potensi yang ada dan merubah kondisi yang awalnya tidak berdaya menjadi berdaya untuk dapat meningkatkan perekonomian dan membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

---

<sup>18</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.

<sup>19</sup> Basuki Pujo Alwanto, *Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 12.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsana Mustika Ati yang berjudul “ Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Hadi Wijaya untuk Perkembangan Dakwah) tahun 2011.”<sup>20</sup> skripsi tersebut menjelaskan tentang pengelolaan wisata religi makam Hadi Wijaya dengan jelas melalui pertemuan formal, terstruktur dan melalui intraksi kepada pengelola makam dalam hal penggalian datanya dan ditemukan pengembangan wisata tersebut melalui program zikir dan tahlilan serta perawatan makam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama sama meneliti tentang wisata religi akan tetapi objeknya yang berbeda selain itu penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan kepada upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, dampak positif maupun negatif adanya wisata religi Sultan Hadlirin tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan Mubarak Andi Pampang tahun 2014<sup>21</sup>, dengan judul “Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah” pada penelitian ini lebih menekankan pentingnya pengelolaan dalam Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara yang sebagai wujud pelestarian, pemanfaatan cagar budaya yang berkelanjutan. Kelebihan pada penelitian tersebut

---

<sup>20</sup> Skripsi, Menejemen Dakwah, Ahsa Mustika Ati “*pengelolaan Wisata Religi (studi Kasus Makam Sultan Hadi Wijaya Untuk Perkembangan Dakwah)*”, UIN Wali Songo, 2011. Diakses pada 25 Januari 2020 <http://www.google.co.id/search?q=penelitian+oleh+ahsana+mustika+ati+pengelolaan+wisata+religi&client=ucweb-b&channel=sb>

<sup>21</sup> Mubarak Andi Pampang, Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah, “*Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*”, Vol. 10 No.2 (2016), 55. Diakses pada 25 Januari 2020. [http://perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id/indek.php?p=show\\_detail&id=11365&keywords](http://perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id/indek.php?p=show_detail&id=11365&keywords)

ada pada strategi pengelolaan atau manajemen pengembangan kompleks masjid mantingan sebagai sumber daya budaya, masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini diantaranya mengenai penataan kawasan, penataan pengunjung, maupun pengelolaannya yang belum komprehensif dan berkelanjutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus penelitian kepada para pengurus wisata religi Sultan Hadlirin, dengan aktivitas memberdayakan ekonomi masyarakat yang bertempat di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Pada penelitian yang dilakukan penulis mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok Andi Pampang dengan objek sama-sama meneliti Masjid Mantingan Jepara, perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis lebih bertumpu pada manfaat wisata religi Sultan Hadlirin sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Mubarok Andi Pampang tertuju pada pengelolaan masjid tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ivan Sari yang berjudul “ Objek Wisata Religi Sunan Muria Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus” penelitian ini berlangsung pada tahun 2010.<sup>22</sup>Memiliki kesimpulan mengenai keberadaan suatu makam Sunan Muria pasti berpengaruh bagi masyarakat sekitar maupun luar wilayahnya, baik dalam bidang perekonomian maupun sosialnya.

---

<sup>22</sup> Dyah Ivan Sari, Objek Wisata Religi Sunan Muria Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus “Theses other, Universitas Sebelas Maret, (2010), 35. Diakses pada 25 Januari 2020. Alamat <http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/6722>

Objek wisata religi Sunan Muria juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Salah satunya ialah membawa peluang bagi masyarakat sekitar. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga kegiatan sosial dalam masyarakat. Meskipun penghasilan yang didapat tidak begitu besar tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya peziarah memberikan kesempatan berkerja, terutama adanya rumah-rumah makan atau warung makan, para penjual hasil bumi dan para pedagang asongan, disamping itu muncul home stay (penginapan rumah penduduk untuk peziarah) yang mungkin datangnya malam hari mereka menginap. Adanya Makam Sunan Muria yang bisa mendatangkan banyak peziarah, sehingga makin banyak memberikan kesempatan lapangan pekerjaan bagi para warga Desa Colo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut diantaranya sama-sama meneliti tentang wisata religi dan terdapat upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi terbukti dengan terbukanya lapangan pekerjaan untuk mensejahterakan masyarakat. perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ivan Sari memiliki objek wisata Makam Sunan Muria sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis berada di Sultan Hadlirin Mantingan.

### C. Kerangka Teori

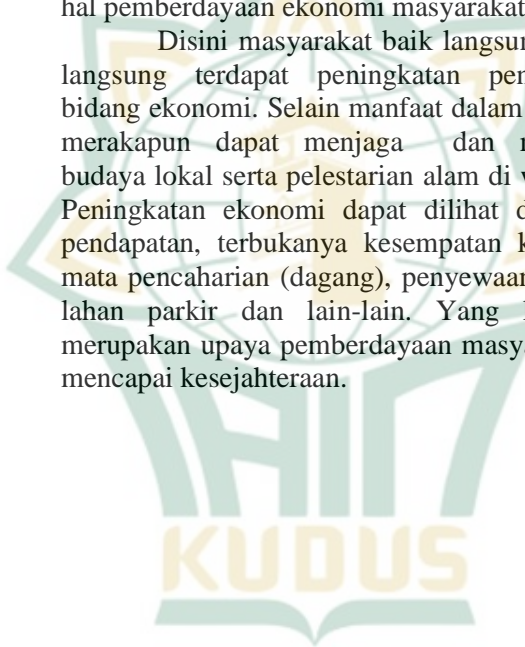
Pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan menunjang kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Adanya sektor wisata membuat nilai tersendiri bagi masyarakat yang berada pada kawasan tersebut, hingga menjadi roda penggerak bagi masyarakat sekitar tempat wisata agar lebih sejahtera. Dengan adanya pariwisata mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, penghasilan, standar hidup, dan berpengaruh pada sektor yang lainnya seperti: perdagangan, penginapan, transportasi, kerajinan tangan dan lain-lain.

Pada dasarnya pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata didukung dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berbagai macam wisata yang ada di Indonesia, namun pada saat sekarang wisata religi termasuk salah satu wisata yang menarik bahkan banyak peminatnya, karena disamping untuk bersenang-senang juga bisa belajar untuk mengenang dan mendoakan para tokoh yang berjasa dalam Islam. Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religius atau keagamaan yang di anut oleh manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia, memperkuat iman, dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki religius.

Wisata religi biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama, atau situs kuno yang memiliki kelebihan, sejarah, dan keunikannya seperti halnya Makam Sultan Hadlirin. Objek wisata religi Makam Sultan Hadlirin membawa pengaruh bagi masyarakat sekitarnya terutama dalam hal perekonomian. Salah

satunya membuka lapangan pekerjaan, peluang usaha, penghasilan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan adanya Makam Sultan Hadlirin, diharapkan mampu mendatangkan para peziarah baik dalam maupun luar wilayah yang berguna untuk memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar, seperti adanya rumah makan, penginapan, tukang parkir, penjual ole-oleh, kerajinan, pengurus makam, toilet umum, pedagang asongan yang secara tidak langsung dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Disini masyarakat baik langsung maupun tidak langsung terdapat peningkatan pendapatan dalam bidang ekonomi. Selain manfaat dalam bidang ekonomi merakapun dapat menjaga dan mempertahankan budaya lokal serta pelestarian alam di wilayah tersebut. Peningkatan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, terbukanya kesempatan kerja, perubahan mata pencaharian (dagang), penyewaan kios atau toko, lahan parkir dan lain-lain. Yang kesemuanya itu merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam hal mencapai kesejahteraan.





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teori**

